

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Letak Geografis**

Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura didirikan di atas tanah seluas 11.282 meter persegi pada tanggal 3 Januari 1962 oleh Kantor Perwakilan Sosial Provinsi Kalimantan Selatan. Mulai operasional pada tanggal 1 Juli 1962, terletak di jalan Jendral Ahmad Yani Km. 37 Nomor 08 Kelurahan Sei Pering Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar dengan Klasifikasi Tipe: B Eselon IV/a. Dengan dilikuidasinya Departemen Sosial, Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura mulai tanggal 4 Mei 2000 menjadi di bawah Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) berdasarkan SK Nomor: 01/HUK/BKSNN/2000 tentang Organisasi dan Tata Kerja BKSNN. Selanjutnya pada bulan September 2000 berdasarkan SK Nomor: 98/SU/IX/2000, kedudukan dan status Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” dialihkan ke Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.<sup>1</sup>

##### **2. Visi dan Misi**

Adapun visi Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura adalah terwujudnya kesetaraan dan kemandirian penyandang disabilitas netra melalui

---

<sup>1</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

pelayanan dan rehabilitasi sosial yang prima. Sedangkan misi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Memulihkan, meningkatkan rasa harga diri, percaya diri, kecintaan kerja dan kesadaran serta tanggung jawab masa depan diri sendiri, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosialnya;
- b. Meningkatkan sumber daya penyandang disabilitas netra;
- c. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab bagi penyandang disabilitas netra untuk ikut berperan serta dalam proses pembangunan nasional;
- d. Meningkatkan profesionalisme kerja sosial dalam pelayanan dan rehabilitasi penyandang disabilitas netra;
- e. Menjalinkan kerjasama dengan organisasi masyarakat dan instansi terkait dalam rangka meningkatkan pelayanan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas netra.<sup>2</sup>

### **3. Dasar Hukum**

- a. UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2 dan Pasal 74;
- b. UU RI Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat;
- c. UU RI Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
- d. UU RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
- e. UU RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas;
- f. Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial;

---

<sup>2</sup> Brosur Pantii Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1998 tentang upaya kesejahteraan penyandang cacat;
- h. Keputusan Presiden nomor 83 tahun 1999 tentang lembaga koordinasi Peningkatan kesejahteraan penyandang cacat;
- i. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 16/PRS/KPTS/XII/2003 Tentang Pedoman Umum Program Pelayanan dan Resosialisasi;
- j. Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2016 tentang Pembangunan susunan perangkat daerah Provinsi Kalimantan Selatan;
- k. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No. 031 Tahun 2009 tentang tugas pokok, fungsi dan uraian tugas, unsur-unsur organisasi Dinas Sosial dan unit-unit pelaksanaan teknis dinas di lingkungan dinas Provinsi Kalimantan Selatan.<sup>3</sup>

#### **4. Tujuan, Tugas dan Fungsi**

##### **a. Tujuan**

Terbina dan terentasnya penyandang disabilitas netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

##### **b. Tugas**

Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para penyandang disabilitas netra.

---

<sup>3</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

c. Fungsi

1) Fungsi Utama

- a) Pusat pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial penyandang disabilitas netra;
- b) Pusat pelatihan dan pengembangan kesempatan kerja;
- c) Pusat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi dan lembaga rehabilitasi sosial;
- d) Tempat rujukan bagi pelayanan rehabilitasi di luar panti.

2) Fungsi Teknis

- a) Motivasi, observasi, identifikasi, seleksi dan penerimaan calon klien penyandang disabilitas netra;
- b) Konsultasi, pengungkapan dan pemahaman masalah serta rencana rehabilitasi;
- c) Pelayanan, penampungan, pengasramaan dan perawatan;
- d) Pembinaan fisik dan mental;
- e) Bimbingan sosial secara individu, kelompok dan masyarakat;
- f) Bimbingan keterampilan kerja/usaha;
- g) Pembinaan lanjut.

3) Fungsi Penunjang

Memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan formal (tingkat SD, SLTP, SLTA dan PT) bagi penyandang disabilitas netra.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

## **5. Alur pelayanan rehabilitas**

- a. Tahap pendekatan awal
  - 1) Orientasi dan konsultasi;
  - 2) Identifikasi;
  - 3) Motivasi;
  - 4) Seleksi.
- b. Tahap Penerimaan
  - 1) Registrasi;
  - 2) Penelaahan dan pengungkapan masalah;
  - 3) Rencana penetapan dalam program.
- c. Tahap Bimbingan Sosial
  - 1) Bimbingan fisik dan mental;
  - 2) Bimbingan sosial;
  - 3) Bimbingan keterampilan usaha/kerja.
- d. Tahap Resosialisasi
  - 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat;
  - 2) Bimbingan sosial hidup bermasyarakat;
  - 3) Bimbingan pembinaan bantuan stimulan usaha produktif;
  - 4) Penyaluran.
- e. Tahap Pembinaan Lanjut
  - 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperan serta dalam pembangunan;
  - 2) Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan;

3) Bimbingan pemantapan/peningkatan usaha.

f. Terminasi.<sup>5</sup>

## **6. Kegiatan Rehabilitasi Sosial**

a. Petugas Pelaksana

S2 (1 orang), S1 (13 orang), Diploma (3 orang), SLTA (17 orang), SD (2 orang), dan Tenaga Honor dan Pendamping (13 orang) dan tenaga ahli (3 orang).

b. Prosedur Penerimaan

1) Langsung. Dengan cara datang ke Panti Sosial Bina Netra “Fajar Harapan” Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.

2) Tidak langsung. Dengan cara melalui Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten/Kota setempat, lembaga dan Instansi terkait yang menangani pelayanan sosial bagi penyandang cacat netra.

c. Persyaratan Penerimaan

1) Umum

a) Penyandang disabilitas netra potensial (mampu didik dan mampu latihan);

b) Usia 7 tahun sampai dengan 35 tahun;

c) Berbadan sehat;

d) Tidak mempunyai cacat lain (cacat tubuh, mental, rungu-wicara dan bekas penyandang cacat kronis).

---

<sup>5</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

## 2) Kelengkapan Persyaratan

- a) Mengisi dan mematuhi formulir yang telah disediakan;
- b) Surat keterangan dokter yang menyatakan kesehatan dan ketunanetraan serta ketajaman penglihatan (visus);
- c) Akte kelahiran/surat keterangan kenal lahir;
- d) Ijazah/STTB/Sertifikat/piagam yang dimiliki;
- e) Surat pengantar dari Kantor Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten/Kotamadya setempat.<sup>6</sup>

## 7. Program Kegiatan

### a. Bimbingan Fisik

- 1) Olahraga: senam pagi, fitness kebugaran, jalan santai, tenis meja, catur, sepak bola dan lain-lain;
- 2) Pemeliharaan kesehatan.

### b. Bimbingan Mental

- 1) Pembinaan keagamaan: salat, membaca/hafalan Alquran, ceramah agama, yasinan dan memperingati hari besar keagamaan;
- 2) Bimbingan budi pekerti dan etika.

### c. Bimbingan Pendidikan Dasar

- 1) Tingkat pendidikan;
- 2) Pelaksanaan kegiatan bekerjasama dengan: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan dan Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar;

---

<sup>6</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

- 3) Bimbingan pendidikan SDLB;
- 4) Bimbingan pendidikan SMPLB;
- 5) Bimbingan pendidikan SMALB.

d. Bimbingan Sosial

- 1) Pendidikan masyarakat;
- 2) Pembinaan kesadaran dan tanggungjawab sosial (individu dan kelompok);
- 3) Pembinaan kepercayaan pada diri sendiri (motivasi dan konsultasi).
- 4) Orientasi Mobilitas (OM) dan *Activity of Daily Living* (ADL).

e. Pelatihan Keterampilan

- 1) Keterampilan tangan (membuat keset, baki rotan, sapu lantai, sapu meja, gantungan pot bunga, pemukul kasur dan keranjang rotan);
- 2) Pijat praktis, *sport massage* dan *shi-atsu*;
- 3) Keterampilan PKK/*Home Industri*;
- 4) Kesenian/musik.

f. Resosialisai

- 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat;
- 2) Pemberia bantuan stimulan;
- 3) Praktik Belajar Kerja (PBK) di perusahaan dan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.



## 8. Sarana dan Prasarana

- a. Asrama putra dan asrama putri;
- b. Ruang makan/dapur;
- c. Ruang belajar teori bimbingan;
- d. Ruang praktik keterampilan pijat;
- e. Ruang praktik keterampilan tangan.;
- f. Ruang olahraga/fitness;
- g. Ruang tenis meja disabilitas netra;
- h. Laboratorium komputer *braille*;
- i. Klinik pijat;
- j. Poliklinik dan konsultasi psikolog;
- k. Mushola;
- l. Wisma tamu;
- m. Aula serba guna.<sup>8</sup>

## 9. Penyaluran

Penyandang disabilitas netra yang disalurkan oleh panti ada yang bekerja disektor wiraswasta, membuka praktik pijat mandiri, melanjutkan pendidikan, kembali kepada keluarga dan bahkan ada beberapa yang bekerja di kantor pemerintahan. Dari tahun 1964 sampai dengan tahun 2016 telah disalurkan sebanyak 511 orang.

---

<sup>8</sup> Brosur Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

## 10. Indikator keberhasilan

### a. Penyandang Disabilitas Netra

- 1) Mampu melakukan kegiatan sehari-hari (ADL);
- 2) Mampu melakukan Orientasi dan Mobilitas (OM);
- 3) Memiliki kepercayaan diri;
- 4) Mampu beradaptasi dengan lingkungannya;
- 5) Mampu berintegrasi dengan lingkungannya;
- 6) Mengusai huruf *brailee*/Arab *braille*;
- 7) Memiliki keterampilan usaha;
- 8) Memiliki mata pencaharian.

### b. Keluarga dan Masyarakat

- 1) Meningkatkan keikutsertaan orang tua/keluarga dalam penanganan penyandang disabilitas;
- 2) Meningkatkan jumlah anggota masyarakat yang ikut serta dalam usaha kesejahteraan penyandang disabilitas netra bersama pemerintah;
- 3) Meningkatkan keberhasilan penanganan masalah penyandang disabilitas netra yang dilaksanakan oleh pemerintah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Brosur Pantii Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura, tahun 2017, tt, th.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Salat Bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura**

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah meminta izin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura yaitu Bapak Na. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian, penulis meminta beberapa data untuk kepentingan penelitian seperti data struktur organisasi, data instruktur, data klien, jadwal panti dan brosur panti tersebut. Selagi menunggu data yang penulis minta dicetak, penulis menemui informan utama yaitu instruktur keagamaan, Bapak Sy. Ruangan instruktur keagamaan berada di sebelah kanan ruangan Bapak Na, namun saat penulis ke ruangan tersebut beliau tidak ada.

Penulis duduk di kursi panjang yang berada di depan salah satu kelas SDLB, kemudian ada seorang anak perempuan duduk di samping penulis. Dia menyatakan bahwa: *“Uluh sembahyang dilajari mulai rumah, jadi pas datang kasini sudah bisa”*. (Saya sudah diajarkan salat dari rumah, sehingga ketika datang ke sini sudah bisa).<sup>10</sup>

Menurut Kamrani Buseri memperhatikan konsep dalam Islam bahwa pendidikan itu dimulai dari buaian hingga ke liang lahat, pendidikan sepanjang usia, jelas mengakui adanya pendidikan dalam keluarga yakni terutama di saat anak masih kecil. Bahkan bukan itu saja karena pendidikan anak di lingkungan

---

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan klien Ti, 23 Agustus 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

keluarga adalah yang paling awal, maka ia menempati posisi yang sangat penting dan mendasar atau sebagai penyangga pendidikan anak pada fase selanjutnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban memberikan pendidikan keimanan (tauhid) terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sehingga ketika anak terjun dalam kehidupan bermasyarakat yang kompleks maka ia tidak mudah terpengaruh kepada hal-hal yang tidak positif karena ia sudah memiliki dasar agama yang bagus.

Selanjutnya Helmawati mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan keluarga yang tercatat dalam Q.S Asy-Syuara/26:214 antara lain adalah untuk memelihara keluarga dari api neraka, beribadah kepada Allah Swt., membentuk akhla mulia dan membentuk agar anak kuat secara individu, sosial dan profesional.<sup>12</sup> Menurut Langgulung sebagaimana dikutip oleh Helmawati ia menyoroti bahwa pendidikan dalam keluarga memang mempunyai tugas agama, moral dan sosial yang harus dituaikan sebaik-baiknya untuk menyiapkan anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa klien Ti sudah bisa melaksanakan salat karena sudah diajarkan oleh orang tuanya sewaktu di rumah. Berdasarkan pernyataan ini dapat pula diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, jika keluarga menanamkan pendidikan

---

<sup>11</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, (Yogyakarta: CV Bina Usaha Yogyakarta, 1990), H. 36.

<sup>12</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 51.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 52

keimanan dan ketaqwaan kepada anak-anaknya dengan benar dan baik kemudian pada saat anak-anak diantar ke sekolah untuk mempelajari ilmu maka ilmu tersebut akan cepat dikuasainya.

Terkait perencanaan pembelajaran, menurut penjelasan dari Bapak Sy ia mengungkapkan bahwa:

*“Aku kada suah maulah rencana pembelajaran nang tertulis pang, indahulu suahai dimintai maulah laporan gasan dilaporakan ka Dinas Sosial, tapi karena aku ni kada kawa mlihat jua jadi kada jadi ai.”* (Saya tidak pernah membuat rencana pembelajaran tertulis, dulu pernah diminta membuat laporan untuk dilaporkan ke Dinas Sosial, tapi karena saya juga tidak dapat melihat jadi hal tersebut ditiadakan).<sup>14</sup>

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilewati setiap kali akan melakukan proses pembelajaran, seorang pendidik harus mempersiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Sudirman setiap akan melaksanakan pembelajaran pendidik harus mengadakan perencanaan terlebih dahulu, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Seorang guru dituntut untuk dapat mempersiapkan atau membuat perencanaan pengajaran dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kebutuhan siswa serta perkembangan intelektual dan emosionalnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Sy tidak membuat perencanaan pembelajaran tertulis seperti RPP dan silabus sebagaimana yang dilakukan oleh pendidik pada umumnya, perencanaan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

<sup>15</sup> Sudirman, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 43.

pembelajaran yang dibuat oleh Bapak Sy adalah perencanaan pembelajaran tidak tertulis sehingga perencanaan tersebut hanya ada dalam pemikiran beliau. Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa Bapak Sy telah melewati tahap awal pembelajaran dengan cukup baik karena beliau telah membuat perencanaan pembelajaran, meskipun tidak tertulis.

Bapak Sy tidak membuat rencana pembelajaran tertulis bukanlah tanpa alasan, hal tersebut dikarenakan Bapak Sy adalah seorang tunanetra total. Sebelumnya Bapak Sy pernah diminta untuk membuat laporan tertulis yang nantinya akan dilaporkan ke Dinas Sosial setempat, namun karena keterbatasan tersebut maka pembuatan laporan tersebut ditiadakan.

Menurut Helmawati untuk dapat menjadi seorang guru yang membantu anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, dalam UU guru dan dosen pasal 8 disebutkan bahwa salah satu kualifikasi yang harus dipenuhi guru adalah sehat jasmani dan rohani.<sup>16</sup> Helmawati kemudian mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam mendidik adalah faktor fisik. Alat indra yang paling penting yaitu mata dan telinga, kurang sempurnanya fungsi mata dan telinga dapat menjadi kendala dalam mendidik anak.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. dan hak asasi manusia, keterbatasan penglihatan yang dialami oleh Bapak Sy ini menurut penulis dapat menghambat

---

<sup>16</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 122.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 231.

proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan berjalan kurang optimal. Meskipun pembelajaran salat dapat dilakukan tanpa perencanaan tertulis, namun dalam proses pembelajaran salat pasti ada hal-hal yang mengharuskan adanya keterlibatan penglihatan yang normal.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, Bapak Sy melakukan wawancara terhadap klien yang baru bergabung untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan penguasaan klien tentang salat. Bapak Sy mengungkapkan bahwa:

*“Inya ada nang datang kasini sudah bisa sambahyang, nang kaya itutu kada usah dilajari lagi, paling ku umpatakan mangaji lawan tahfiz. Imbah tu ada jua nang bibisa sadikit, inya gerakannya haja bisa tapi bacaannya kada lancar lagi, ada kemungkinan inya ni kada tapi rajin sambahyang, mun yang kaya ini dilajari bacaan haja lagi. Tapi ada jua nang kada bisa sasakali sambahyang, gerakannya kada tahu lawan bacaannya kada bisa, kemungkinan faktor di kaluarganya kaya itu, ada klien yang mangaku inya buta imbah bangun pingsan gara-gara minum minuman keras lawan ada jua beberapa klien nang pindah agama, kabanyakannya buhan Kalimantan Tengah, karena mungkin disini urang sambahiyangan tarus jadi tergerak hatinya masuk Islam, buhan nang kaya ini ni harus dilajari mulai nol. Gerakan biasanya aku lajari di langgar, mun bacaan inya haja nang datang kasini kikir jam dua sampai jam tiga.”* (Ada yang datang ke sini sudah bisa salat, yang seperti itu tidak perlu lagi diajarkan salat, saya masukkan di program membaca Alquran dan tahfiz. Setelah itu ada juga yang sedikit bisa, gerakannya benar namun bacaannya tidak lancar, kemungkinan dia tidak rajin salat, yang seperti ini hanya perlu diajarkan bacaan saja. Tapi ada juga yang tidak bisa sama sekali salat, gerakannya tidak tahu dan bacaannya tidak bisa, kemungkinan faktor dari keluarganya, ada klien yang mengaku bahwa dia buta setelah bangun dari pingsan karena meminum minuman keras dan juga beberapa klien yang pindah agama, kebanyakannya orang Kalimantan Tengah. Mungkin karena orang di sini selalu salat sehingga tergerak hatinya masuk Islam, mereka yang seperti ini harus diberikan pembelajaran dari nol. Gerakan biasanya aku ajarkan di mushalla, kalau bacaan klien yang datang kesini sekitar pukul dua sampai pukul tiga).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

Menurut Wina Sanjaya agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, antara lain adalah guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Bapak Sy adalah pembimbing yang baik, beliau melakukan wawancara supaya memiliki pemahaman tentang anak yang akan dibimbingnya. Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa ada tiga pengelompokan klien yaitu klien yang sudah bisa salat, yang bisa sedikit salat dan yang tidak bisa salat sama sekali.

Klien yang sudah bisa salat tidak perlu lagi diajarkan salat, mereka hanya perlu mengikuti program membaca Alquran dan tahfiz. Sedangkan klien yang tergolong bisa sedikit salat biasanya mereka sudah mengetahui gerakan salat namun terdapat banyak kesalahan dalam hal bacaan, mungkin karena mereka jarang salat, bagi mereka ini terlebih dahulu instruktur keagamaan memantapkan bacaan-bacaan yang wajib, dan bagi klien yang tidak bisa sama sekali salat maka mereka harus dibimbing dari nol.

Setelah mengetahui pengetahuan dan kemampuan salat klien, instruktur keagamaan dapat melakukan pembelajaran salat. Pembelajaran salat ini merupakan salah satu kegiatan pokok bimbingan keagamaan, tujuannya adalah supaya klien dapat melaksanakan ibadah salat dengan benar, adapun materi dan

---

<sup>19</sup> Wina Sajaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 27.



metode yang digunakan oleh Bapak Sy adalah sebagaimana yang beliau ungkapkan bahwa:

*“Aku malajari buhannya nih sembahyang materinya nang aku bisa haja, kadada babuku-bukuan. Mun malajari bacaan sambahyang caranya tu aku dikte akan secara lambat kata perkata, inya maumpati sampai hapal. mun sudah hapal sabuting kata ku tambahi pulang. Mun bacaan nang handap-handap kakaya takbir, sujud wan i’tidal bisa ae buhannya hapal pas sakali pertemuan gerakan. Mun malajari gerakan, caranya tuh iya aku padahi dahulu apa yang handak aku lajarakan, imbahtu ku praktekakan, hanyar inya manjapai awak kita dan kita pulang kaina manjapai awak inya, kaya ini pang han mun sama-asma kada malihat nih.”* (Aku melakukan pembelajaran salat kepada mereka dengan materi yang aku bisa, tidak menggunakan buku. Mengajarkan bacaan salat caranya dengan mendiktekan secara lambat kata perkata, dia mengikuti sampai hafal. Kalau bacaan yang pendek seperti bacaan takbir, sujud dan i’tidal, yang seperti itu mereka bisa hafal saat pertama kali pertemuan pembelajaran gerakan. Kalau mengajarkan gerakan, caranya dengan aku beritahukan apa yang ingin aku ajarkan, lalu aku praktikkan, baru dia menyentuh tubuh kita dan kita nanti menyentuh tubuhnya. Seperti inilah kalau sama-sama tidak dapat melihat).<sup>20</sup>

Menurut Sa’dun dan Akbar materi pokok adalah materi pelajaran yang harus dipelajari dan dibangun oleh peserta didik sebagai sarana tercapainya kompetensi dasar. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan materi pokok adalah akurasi, benar-benar dibutuhkan anak didik, bermanfaat untuk kepentingan pengembangan kemampuan akademis, kelayakan dan menarik peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa materi yang Bapak Sy berikan kepada klien pada saat pembelajaran salat adalah materi yang beliau

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

<sup>21</sup> Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

sudah hafal sehingga tidak perlu lagi menggunakan buku. Dengan demikian pembelajaran salat sangat tergantung dengan apa yang dikuasai oleh Bapak Sy.

Ketika menyampaikan materi pembelajaran, sangat penting untuk memilih metode yang tepat sehingga materi pembelajaran yang akan disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh objek pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.<sup>22</sup>

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Sy dalam proses pembelajaran bacaan salat adalah dikte lambat dan hafalan. Menurut Suyono dan Suriyanto belajar menghafal adalah suatu teknik pembelajaran yang mengabaikan pemahaman yang mendalam dan kompleks serta inferensi dari objek yang dipelajari. Belajar jenis ini difokuskan pada aktivitas menghafal, mengulang-ulang apa yang dibaca atau didengarnya, misalnya belajar menghafal ayat-ayat Alquran.<sup>23</sup> Menurut penulis Bapak Sy telah memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran bacaan salat.

Sedangkan metode yang digunakan Bapak Sy pada saat pembelajaran gerakan salat ialah ceramah dan demonstrasi. Menurut Wina Sanjaya metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pembelajaran melalui penuturan

---

<sup>22</sup> Wina Sajaya, *Strategi Pembelajaran*, h.147.

<sup>23</sup> Suyuno dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 136.

secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.<sup>24</sup> Selanjutnya Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.<sup>25</sup> Berdasarkan data yang ada penulis dapat menyimpulkan bahwa Bapak Sy telah memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran gerakan salat.

Selain penggunaan metode yang tepat, pemilihan media yang sesuai juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sy bahwa:

*“Sabujunya dasar baik pang amun menggunakan media, tapi selama ini medianya iya awak kami saurang pang, karena keterbatasan sarana jua. Ada ai sebagian klien nang tasugih inya kawa manukar alat perekam gasan merekam suara aku, inya nang kaya itu lakas jua hapal, nyaman han kawa maulangi di asrama. Selain itu jua keterbatasan buku brille, jadi kada kawa buku bacaan salat tu dibagikan lawan ka samuaan klien, jadi baik aku dikte akan ha, buhannya kada tapi bisa jua tapian mambaca dan kada tabaca jua. Selain itu jualah, memang seharusnya melajari gerakan sembahyang ne menggunakan media miniatur gerakan sembahyang, tapi mulai bahari sampai hari ini kadada haja disediakan barangnya, padahal aku sudah lawas mausulakan.”* (Sebenarnya memang baik jika menggunakan media, tapi selama ini medianya hanya tubuh kami sendiri, karena keterbatasan sarana. Ada sebagian klien yang kaya dapat membeli alat perekam untuk merekam suaraku, yang seperti itu lebih cepat hafal karena dapat mengulang di asrama. Selain itu juga keterbatasan buku *brille* sehingga buku bacaan salat itu tidak dapat dibagikan kepada semua klien, jadi lebih baik aku diktekan saja, mereka juga tidak terlalu bisa membaca dan tidak dibaca juga. Selain itu, seharusnya dalam mengajarkan gerakan

---

<sup>24</sup> Wina Sajaya, *Strategi Pembelajaran*, h.147.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 152.

salat menggunakan miniatur gerakan salat, tapi sejak dulu sampai hari ini belum disediakan, padahal aku sudah mengusulkan).<sup>26</sup>

Menurut Gerlach dan Elly sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyadi menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>27</sup> Menurut Hamanik sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyadi mengemukakan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Bapak Sy mengakui bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana maka ada sebagian media pembelajaran yang tidak dapat disediakan sehingga pembelajaran berjalan kurang maksimal.

Kegiatan pembelajaran bacaan salat akan lebih mudah jika dibantu dengan menggunakan media perekam suara karena tunanetra hanya mengandalkan pendengaran, namun karena harganya cukup mahal maka hanya klien yang berasal dari keluarga kaya yang dapat memilikinya, panti sosial belum dapat menyediakan. Selain tidak adanya alat perekam, keterbatasan buku-buku *brille*

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

<sup>27</sup> Azhar Arsyadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.3.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 15.

juga menghambat pembelajaran, meskipun tidak terlalu berpengaruh, namun ada baiknya disediakan.

Selain tidak tersedianya media untuk pembelajaran bacaan salat, media untuk pembelajaran gerakan salat juga tidak tersedia, selama ini media yang digunakan hanyalah diri sendiri, sehingga pembelajaran juga berjalan kurang maksimal. Seharusnya ada media miniatur gerakan salat, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana, media tersebut juga tidak dapat disediakan. Selama ini pembelajaran hanya mengandalkan ingatan klien saja, tidak dibantu dengan media. Perihal waktu dan tempat berlangsungnya pembelajaran, Bapak Sy mengungkapkan bahwa:

*“Aku biasanya melajari gerakan salat ni habis isya, mun kadada kegiatan rutin, malam minggu biasanya. Tapi mun malajari gerakan lawan klien binian, aku minta bantuan ibu-ibu nang lain nang kawa, biasanya aku minta bantuan Ibu It pang, tapi mun malajari bacaan masih lawan aku. Melajari bacaan ne selain datang karuanganku, bisa jua inya nang sakulah tu nah imbah tuntung waktu belajar disisihkan satumat gasan belajar bacaan jua.”* (Aku biasanya mengajarkan gerakan salat setelah Isya seandainya tidak ada kegiatan rutin, biasanya malam minggu. Namun kalau mengajarkan gerakan dengan klien perempuan, aku minta bantuan Ibu It, tapi kalau mengajarkan bacaan masih dengan aku. Mengajarkan bacaan ini selain datang ke ruanganku dapat juga setelah selesai waktu belajar bagi klien yang bersekolah, disisihkan waktu sebentar).<sup>29</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran gerakan salat bertempat di mushala setelah salat isya pada malam Minggu, artinya hanya sekali pertemuan dalam seminggu. Dengan tidak tersedianya media pembelajaran dan waktu pembelajaran yang singkat maka sangat wajar jika pembelajaran berjalan kurang maksimal.

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

Bapak Sy dalam melaksanakan tugasnya membimbing gerakan saat kepada klien perempuan meminta bantuan kepada instruktur perempuan untuk menggantikannya, namun untuk pembelajaran bacaan salat masih dapat beliau lakukan sendiri. Bapak Sy melaksanakan kegiatan pembelajaran bacaan salat tidak hanya di ruang kerja beliau, namun juga di kelas-kelas tempat beliau mengajar, setelah jam pelajaran selesai beliau menyisihkan waktu untuk mengajarkan bacaan salat kepada klien yang mengikuti program pendidikan.

Untuk mengetahui kemampuan klien, apakah klien sudah menguasai salat atau belum maka Bapak Sy melakukan evaluasi. Beliau menyatakan bahwa:

*“Untuk memastikan inya ne sudah bisa atau balum, aku evaluasi jua. Mun bacaan tu kawa haja evaluasi lawan aku karena aku masih mendengar haja, sambil-sambil inya menyetor hafalan aku dangari bacaannya, mun rasaku balum bujur aku suruh maulangi lagi. Tapi mun maevaluasi gerakan aku kada kawa, aku minta bantuan urang nang kawa malihat, bisanya biniku. Inya malihati buhannya sambahyang dilanggar, bila jar biniku masih salah, kena aku lajari ae pulang ba asa.”* (Untuk memastikan dia sudah bisa atau belum, aku juga melakukan evaluasi. Kalau bacaan bisa saja evaluasinya dengan aku karena aku masih bisa mendengar, aku mendengarkan bacaannya ketika dia menyetorkan hafalan, kalau menurutku belum benar aku suruh mengulang lagi. Tapi kalau mengevaluasi gerakan aku tidak bisa, aku minta bantuan orang yang dapat melihat, biasanya aku menyuruh istriku. Dia melihat mereka salat di mushala, seandainya kata istriku masih salah, nanti aku ajarkan kembali).<sup>30</sup>

Menurut Sa’dun dan Akbar evaluasi adalah proses penskripsian, penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kemampuan peserta didik berdasarkan data yang dihimpun melalui proses assesmen untuk keperluan

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 4 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

penilaian.<sup>31</sup> Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Bapak Sy telah melakukan evaluasi pembelajaran sebagai komponen terakhir dari sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan klien setelah mengikuti pembelajaran.

Untuk mengevaluasi bacaan salat, Bapak Sy melakukannya dengan cara mendengarkan bacaan klien pada saat menyetorkan hafalan, apabila bacaan klien kurang benar maka beliau akan langsung mengoreksi. Sedangkan untuk mengevaluasi gerakan salat, beliau meminta bantuan kepada orang yang bisa melihat yang biasanya dilakukan oleh istri beliau. Caranya yaitu dengan melihat secara langsung gerakan klien pada saat ia salat, apabila masih ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan.

Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh Bapak Sy membuat beliau tidak dapat melakukan evaluasi gerakan salat sehingga beliau harus meminta bantuan orang lain yang memiliki penglihatan normal untuk melakukannya, hal tersebut menjadi kendala dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan instruktur keagamaan penulis menemui klien Te di Asrama Mawar, asrama tersebut adalah sebuah ruangan tanpa sekat dengan ukuran yang cukup luas, di dalamnya terdapat banyak ranjang dan disetiap samping kanan ranjang terdapat satu lemari. Semua peralatan yang ada terbuat dari bahan kayu, hal ini bertujuan untuk berjaga-jaga apabila terjadi kecelakaan pada tunanetra sehingga kecelakaan tersebut tidak

---

<sup>31</sup> Sa'dun dan Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, h. 88.

mengakibatkan dampak yang parah. Penulis dan klien Te bertemu di ruang tamu, ia mengungkapkan bahwa:

*“Aku hanyar aja masuk Islam, aku merasa belajar sembahyang nyaman-nyaman haja pang, alamdulillah sudah lumayan bisa. Belajar itu kada susah-susah banar pang, yang susah tu mengetahui haid, jadi dikira-kira ai sudah bersih atau belum. Allah memaklumi haja kalo karena kami kada kawa malihat.”* (Aku baru masuk Islam, aku merasa belajar salat mudah saja, alhamdulillah sudah lumayan bisa. Belajar itu tidak terlalu sulit, yang sulit itu mengetahui haid jadi dikira-kira saja sudah bersih atau belum. Allah memaklumi saja mungkin karena kami tidak bisa melihat).<sup>32</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa klien adalah seorang yang baru masuk Islam sehingga pembelajaran salatnya harus mulai dari nol. Klien mengaku tidak merasa kesulitan ketika belajar salat, yang lebih sulit adalah mengetahui masa datang dan bersih haid, karena tidak dapat melihat maka semua itu dikira-kira saja. Dengan kekurangan yang dimilikinya, klien berharap Allah Swt. akan memaklumi.

Terkait pembelajaran gerakan salat, penulis dan Ibu It beserta klien Te bertemu di mushala sekitar pukul 11:00 WITA. Ibu It mengungkapkan bahwa:

*“Aku melajari Te ni gerakan sembahyang apa yang biasa aku lakukan haja, aku kada menjelaskan wan inya nang kaya masalah perbedaan mazhab tu, aku mamakai mazhab Syafi’i.”* (Aku memberikan pelajaran kepada Te ini gerakan salat yang biasa aku lakukan saja, aku tidak menjelaskan masalah perbedaan mazhab. Aku bermazhab Syafi’i).<sup>33</sup>

Kegiatan pembelajaran gerakan salat yang dilaksanakan oleh Ibu It di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Klien Te, 7 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu It, 9 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura. (Ibu It adalah seorang instruktur *activity daily living* yang membantu Bapak Sy dalam memberikan pembelajaran gerakan salat kepada klien perempuan dan Ibu IT memiliki penglihatan yang sehat).



Pada bagian pendahuluan Ibu It memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada klien Te dan memberikan sejumlah pertanyaan seperti sebagai *pre test* salah satunya dengan menanyakan: “Salat wajib berapa kali dalam sehari Te?” dan sebagainya. Setelah klien menjawab semua pertanyaan, beliau kemudian menanyakan kegiatan-kegiatan klien di asrama untuk membangun iklim sosio-psiko yang baik. Setelah melakukan apersepsi maka sampailah pada kegiatan inti, kegiatan ini berisi penjelasan materi. Ibu It mengungkapkan bahwa:

*“Pertama-tama Te lah sebelum sembahyang ikam harus memasang mukena bujur-bujur dulu hanyar menghadap kiblat. Menghadap kiblat caranya ikam harus meraba sajadah yang sudah ada ni ke arah depannya, paham lah Te?.”* (Pertama-tama sebelum salat kamu harus memasang mukena dengan benar baru menghadap kiblat. Menghadap kiblat caranya kamu harus meraba sajadah yang sudah ada ini ke arah depannya. Paham Te ?.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa instruktur memberikan arahan kepada klien bahwa sebelum melaksanakan salat bahwa klien harus memasang mukena dan menghadap kiblat, beliau juga memberitahukan cara mengetahui kiblat. Pada kesempatan ini Ibu It akan mengajarkan gerakan salat subuh kepada klien. Beliau mengungkapkan bahwa:

*“Salat itu Te ai pertama-tama niat. Niat ada yang diucapkan di mulut dan ada yang di dalam hati. Ibu contohkan niat salat subuh lah, ushalli sampai selesai, bisa aja kalo sudah?. Dalam hati mengucapkan: ‘sengaja aku salat subuh dua raka’at menghadap kiblat karena Allah ta’ala’. Setelah niat hanyar takbiratul ihram, caranya dengan mengangkat kedua tangan kira-kira setinggi bahu tapi ketiak jangan sampai tabuka sambil membaca Allahu akbar diumpati niat dalam hati tadi. Selesai takbir sampai tangan bersedekap di antara pusat dan dada niat dalam hati tadi selesai jua. Sampai sini paham lah ter?.”* (Salat itu Te pertama-tama niat. Niat ada yang diucapkan di mulut dan ada yang di dalam hati. Ibu contohkan niat salat subuh, *ushalli* sampai selesai, sudah bisa kan?. Dalam hati kamu mengucapkan: ‘sengaja aku salat subuh dua raka’at menghadap

kiblat karena Allah ta'ala'. Setelah niat baru *takbiratul ihram*, caranya dengan mengangkat kedua tangan kira-kira setinggi bahu tapi ketiak jangan sampai terbuka sambil membaca *Allahu akbar* diikuti niat dalam hati. Selesai takbir sampai tangan bersedekap di antara pusar dan dada, niat dalam hati juga selesai. Te paham ? ).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang niat dan *takbiratul ihram*. Setelah memberikan penjelasan beliau memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya jika ada yang belum dipahami, baru kemudian beliau mempraktikannya.

Ibu It mempraktikan gerakan *takbiratul ihram* dan bertahan diposisi tangan bersedekap, kemudian ia meminta klien untuk meraba posisi tangannya. Setelah klien mengetahui posisi tersebut, Ibu It meminta klien untuk mengulangi gerakan *takbiratul ihram* dan bertahan pada posisi tangan bersedekap, Ibu It kemudian membenarkan posisi klien yang kurang tepat. Setelah itu Ibu It dan klien mengulangi gerakan *takbiratul ihram* bersama-sama dengan cara Ibu It memegang tangan klien sambil menuntunnya melakukan gerakan *takbiratul ihram* sampai menyedekapkan tangannya, yang terakhir ialah Ibu It meminta klien untuk melakukan *takbiratul ihram* sendirian untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar menguasai. Ibu It kemudian melanjutkan kegerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Habis takbiratul ihram Te ai rukuk. Rukuk tu gerakannya membungkukkan awak kira-kira sembilan puluh derajat, tangan diletakkan di atas kedua lutut, jari-jari dibuka dan mata ditujukan ke tempat sujud sambil membaca tasbih tiga kali.” Pahamlah Te?.”* (Setelah *takbiratul ihram* adalah rukuk. Rukuk gerakannya membungkukkan tubuh kira-kira sembilan puluh derajat, tangan diletakkan di atas kedua lutut, jari-jari dibuka dan mata ditujukan ke tempat sujud sambil membaca tasbih tiga kali. Te paham?).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang rukuk. Setelah memberikan penjelasan beliau memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya, baru kemudian beliau mempraktikannya.

Ibu It mempraktikan gerakan rukuk dan bertahan diposisi tersebut, kemudian beliau meminta klien untuk meraba posisi tubuhnya. Setelah klien mengetahui posisi tubuhnya, beliau meminta klien mengulangi gerakan rukuk sesuai dengan kemampuan klien dan bertahan diposisi tersebut, Ibu It kemudian membenarkan posisi tubuh klien yang kurang tepat. Setelah itu klien dan Ibu It melakukan rukuk bersama-sama dengan cara Ibu It memegang tangan klien sambil menuntunnya melakukan rukuk. Yang terakhir adalah klien diminta melakukan rukuk sendirian untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar bisa. Ibu ita kemudian melanjutkan gerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Imbah ruku Te ai i'tidal, caranya dari posisi rukuk angkat tangan kira-kira setinggi bahu sambil mengucap: 'Sami Allahuliman Hamidah'. Berdiri satumat, kedua tangan di bawah haja dan jangan bagarak sambil membaca: 'rabana' sampai selesai. Sampai sini paham lah Te?.”* (Setelah ruku *i'tidal*, caranya dari posisi rukuk angkat tangan kira-kira setinggi bahu sambil mengucap: *'Sami Allahuliman Hamidah'*. Berdiri sebentar, kedua tangan di bawah saja dan jangan bergerak sambil membaca: *'rabana'* sampai selesai. Te paham?).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang *i'tidal*. Setelah memberikan penjelasan instruktur memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya, baru kemudian instruktur mempraktikannya.

Ibu It mempraktikkan gerakan *i'tidal* dan bertahan diposisi tersebut, lalu ia meminta klien untuk meraba posisi kedua tangannya. Setelah klien mengetahui posisi tangannya, Ibu It meminta klien untuk mengulangi gerakan *i'tidal* sesuai kemampuan klien dan bertahan diposisi tersebut, Ibu It lalu membenarkan posisi tubuh klien bila ada yang kurang tepat. Setelah itu mereka mengulangi *i'tidal* secara bersama-sama dengan cara Ibu It memegang tangan klien sambil menuntunnya melakukan *i'tidal*. Ibu It kemudian meminta klien untuk melakukan *i'tidal* sendirian untuk memastikan bahwa klien sudah benar-benar bisa. Ibu It kemudian melanjutkan gerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*Habis i'tidal ter ai sujud. caranya tangan mamingkuti paha sambil turun ka lantai tunggal dikitan. Lutut pertama kali sampai ka sajadah, hanyar telapak tangan tempelkan ka sajadah tapi lengan jangan umpat dan ketiak jangan dibuka. Dahi, kening wan hidung dikana akan ka sajadah. Kedua telapak kaki ditegakkan sambil jari-jarinya dihadapkan ke kiblat, pas ini membaca tasbih 3 kali. Sampai sini paham lah ter?." (Setelah i'tidal sujud. caranya tangan mamegang paha sambil turun ka lantai perlahan. Lutut pertama kali sampai ke sajadah, barutepak tangan tempelkan ka ke sajadah tapi lengan jangan ikut dan ketiak jangan dibuka. Dahi, kening dan hidung ditempelkan ke sajadah. Kedua telapak kaki ditegakkan sambil jari-jarinya dihadapkan ke kiblat, saat ini membaca tasbih 3 kali. Paham ?).*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang sujud. Setelah memberikan penjelasan instruktur memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya, baru kemudian instruktur mempraktikkannya.

Ibu It mempraktikkan gerakan sujud dan bertahan diposisi tersebut, lalu ia meminta klien untuk meraba posisi tubuhnya. Setelah klien mengetahui posisi tubuhnya, beliau meminta klien untuk mengulangi gerakan sujud dan bertahan sebentar karena beliau akan membenarkan posisi tubuh klien bila ada yang kurang

tepat. Setelah itu mereka melakukan sujud bersama-sama dengan cara Ibu It memegang tangan klien sambil menuntunnya melakukan gerakan sujud. Untuk mamantapkan penguasaan klien, Ibu It meminta klien mengulangi gerakan sujud sendirian. Ibu It kemudian melanjutkan gerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Habibis sujud selanjutnya gerakan duduk diantara dua sujud, caranya ikam bangun dari sujud lalu duduk. Telapak batis kiri diduduki, telapak batis kanan didirikan dan jari-jari kaki dihadapkan ke kiblat sambil membaca rabbighfirli sampai selesai. Paham lah ?.”* (Setelah sujud selanjutnya gerakan duduk diantara dua sujud, caranya kamu bangun dari sujud lalu duduk. Telapak kaki kiri di duduki, telapak kaki kanan didirikan dan jari-jari kaki dihadapkan ke kiblat sambil membaca *rabbighfirli* sampai selesai. Paham ?).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang gerakan duduk di antara dua sujud. Setelah memberikan penjelasan Ibu It memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya baru kemudian mempraktikannya.

Ibu It mempraktikkan gerakan duduk di antara dua sujud dan bertahan diposisi tersebut, lalu ia meminta klien untuk meraba posisi kaki dan tangannya. Setelah klien mengetahui posisinya, Ibu It meminta klien untuk mengulangi gerakan duduk diantara dua sujud sesuai kemampuan klien dan bertahan diposisi duduk, Ibu It kemudian membenarkan posisi duduk klien yang kurang tepat. Setelah itu mereka mengulangi gerakan duduk di antara dua sujud bersama-sama dengan cara Ibu It memegang tangan klien sambil menuntunnya melakukan gerakan duduk diantara dua sujud. Ibu Ita kemudian meminta klien melakukan gerakan duduk di antara dua sujud sendirian untuk memastikan bahwa klien sudah

benar-benar bisa. Ibu It kemudian melanjutkan gerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Setelah duduk tadi ikam sujud lagi kaya yang ibu lajari tadi, lalu duduk lagi kaya tadi tapi satumat haja, hanyar berdiri ke posisi awal pas tangan bersedekap sambil mengucap Allahu akbar. Sampai sini ikam sudah dapat satu rakaat. Sampai sini paham lah?, coba ikam praktik akan sampai gerakan i’tidal dulu!”* (Setelah duduk tadi kamu sujud lagi seperti yang ibu ajarkan sebelumnya, lalu duduk lagi seperti tadi tapi sebentar saja, baru kemudian berdiri ke posisi awal saat tangan bersedekap sambil mengucap *Allahu akbar*. Sampai sini kamu sudah dapat satu rakaat. Paham ?, coba kamu praktikkan sampai gerakan *i’tidal* dulu!).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa instruktur selalu memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang apa yang beliau ajarkan. Setelah memberikan penjelasan beliau memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya, Ibu It meminta klien untuk langsung mempraktikkan sampai pada gerakan *i’tidal* karena gerakan-gerakan tersebut sudah diajarkan sebelumnya.

Berdasarkan perintah dari Ibu Ita maka saat klien sampai pada gerakan *i’tidal* ia pun berhenti dan bertahan untuk mendapatkan instruksi sebelumnya. Ibu It kemudian mengungkapkan bahwa:

*“Angkat kedua tangan ikam Te ai kaya orang ba amin sambil membaca doa qunut, habis tu sujud tapi kada usah manyapuakan tangan ka muha. Habis sujud lalu duduk di antara dua sujud, lalu sujud lagi hanyar tahyat ahir. Coba ikam pratikakan sampai sujud nang kadua!”* (Angkat kedua tangan Te seperti orang berdoa sambil membaca doa qunut, setelah itu sujud tapi tidak perlu manyapuakan tangan ke wajah. Setelah sujud lalu duduk di antara dua sujud, lalu sujud lagi baru kemudian tahyat akhir. Coba kamu praktika sampai sujud yang kedua!).

Klien pun mengikuti arahan dari instruktur, setelah sampai pada gerakan sujud yang kedua ia berdiam sejenak menunggu arahan dari instruktur. Ibu It mengungkapkan bahwa:

*“Setelah ini duduk tahyat akhir, duduknya mirip lawan duduk di antara dua sujud jua, tapi telapak batis kiri diduduki satengah saja kira-kira, sisanya duduk di lantai. Pahamlah ?”* (Setelah ini duduk tahyat akhir, duduknya mirip dengan duduk di antara dua sujud, tapi telapak kaki kiri diduduki satengah saja kira-kira, sisanya duduk di lantai, apakah kamu mengerti? ).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa instruktur memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tahyat akhir. Setelah memberikan penjelasan beliau memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya, baru kemudian beliau mempraktikannya.

Ibu It mempraktikkan gerakan tahyat akhir dan bertahan diposisi tersebut, ia kemudian meminta klien untuk meraba posisi kakinya. Setelah klien mengetahui posisi duduknya, Ibu It meminta klien mengulangi gerakan tahyat akhir sesuai kemampuannya dan bertahan di posisi tersebut, beliau kemudian membenarkan poisisi duduk klien yang kurang tepat. Mereka kemudian mengulangi gerakan tahyat akhir bersama-sama dengan cara instruktur memegang belakang dari gerakan sujud sambil menuntunnya melakukan gerakan tahyat akhir. Ibu It kemudian melanjutkan gerakan selanjutnya, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Gerakan yang terakhir Te ai salam, caranya ikam menoleh ke kanan sambil mengucapkan ‘Assalamualaikum Warahmatullah’, lalu sambung salam ke kiri dengan bacaan yang sama. Pas menoleh pipi ikam harus kawa dilihat oleh orang ada dibelakang ikam. Ada yang ditakunakan kah Ter ?.”* (Gerakan yang terakhir adalah salam, caranya kamu menoleh ke kanan sambil mengucapkan ‘Assalamualaikum Warahmatullah’, lalu sambung salam ke kiri dengan bacaan yang sama. Ketika menoleh pipimu harus dapat dilihat oleh orang ada di belakangmu. Ada yang ditanyakan Te?).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Ibu It memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang gerakan salam. Setelah memberikan penjelasan Ibu It memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya baru kemudian mempraktikannya.

Ibu It mempraktikkan gerakan salam ke kanan dan bertahan diposisi tersebut, lalu ia meminta klien untuk meraba posisi wajahnya. Setelah klien mengetahui posisi wajahnya, beliau meminta klien untuk mengulangi gerakan salam dan bertahan diposisi tersebut. Ibu It membenarkan posisi kepala klien yang kurang tepat dan mengulangi gerakan salam ke kanan bersama-sama dengan cara Ibu It memegang kepala klien sambil menuntunnya melakukan gerakan salam dan terakhir Ibu It meminta klien melakukan salam ke kiri sendirian.

Ibu It telah mengajarkan semua gerakan salat subuh kepada klien, sebelum mengakhiri pembelajaran beliau memberikan kesempatan kepada klien untuk menanyakan jika ada hal-hal yang belum dipahami oleh klien. Karena klien sudah memahami semua yang diajarkan oleh Ibu Ita, maka beliau melakukan *post test* dengan cara meminta klien mengulangi gerakan-gerakan yang telah diajarkannya. Setelah klien menyelesaikan apa yang diperintahkan, Ibu Ita pun menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pembelajaran salat bagi tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan

---

<sup>34</sup> Hasil obserasi dengan instruktur Ibu It dan klien Te pada saat kegiatan pembelajaran gerakan salat, 9 September 2017 di mushala Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura. (Ibu It adalah seorang instruktur *activity daily living* yang membantu Bapak Sy dalam memberikan pembelajaran gerakan salat kepada klien perempuan dan Ibu IT memiliki penglihatan yang sehat).



Martapura sudah terlaksana, baik Bapak Sy maupun Ibu It telah melaksanakan tugasnya sebagai instruktur yang bertugas untuk membimbing klien. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan klien Ti bahwa: *“Belajar salat lawan Bapa Sy nyaman aja, yang ngalih tuh mahapal surah pendek.”* (Belajar salat dengan Bapak Sy mudah saja, yang sulit itu menghapal surah pendek). Klien Te mengungkapkan bahwa: *“Suara sidin badua jelas aja pang.”* (suara Bapak Sy dan Ibu It cukup jelas). Berdasarkan dua pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran salat yang dilakukan oleh Bapak Sy dan Ibu It telah mendapatkan nilai yang baik dari klien

## **2. Hal-Hal Yang Dapat Mendukung dan Menghambat Pembelajaran Salat Bagi Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura**

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantara adalah faktor guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.

### **a. Faktor Instruktur**

Menurut Dunkin sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di lihat dari faktor

guru yaitu *teacher formative experience*, *teacher training experience* dan *teacher properties*. *Teacher formative experience* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, *teacher training experience* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar pendidikan guru, dan *teacher propertie* meliputi semua yang berhubungan dengan sifat guru.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Bapak Sy memiliki *teacher formative eksperience* yang baik karena beliau lahir dan dibesarkan di lingkungan yang religius yaitu Martapura. Dari segi *teacher training eksperience*, Bapak Sy memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang baik dan pengalaman mengajar yang cukup lama, Bapak Sy adalah alumni dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Sy juga memiliki *teacher properties* yang baik karena selama penulis melakukan penelitian Bapak Sy dapat menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang dapat dijadikan teladan, beliau memiliki sifat yang baik, ramah, penyabar, menjaga jarak dengan non mahram dan selalu mengusahakan untuk salat berjamaah tepat waktu di mushala. Sifat Bapak Sy ini membuat beliau bertindak kurang tegas terhadap klien, akibatnya klien belajar sekehendak hati sehingga dapat menghambat pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya hafalan yang disetorkan klien.

Helmawati mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam mendidik adalah faktor fisik. Alat indra yang paling penting yaitu mata dan telinga, kurang sempurnanya fungsi mata dan telinga dapat menjadi kendala dalam mendidik

---

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 53.

anak.<sup>36</sup> Tanpa mengabaikan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. dan hak asasi manusia, keterbatasan penglihatan yang dialami oleh Bapak Sy menurut penulis juga dapat menjadi faktor yang menghambat proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

### **b. Faktor Klien**

Terkait dengan hal klien sebagai orang yang dapat menghambat dan mendukung pembelajaran, Bapak Sy mengungkapkan bahwa:

*“Mun low vision masih nyaman dilajari, karena inya kawa malihat sadidikit, tapi mun kada malihat total maka am dasar ngalih banar malajari, inya konsep atau kabiasaan nang sudah ada tu nah nangitu pang nang inya ingatakan, apa nang biasa salah itu pang yang dilakukannya. Imbah ku bujuri gerakannya kena jar biniku tabulik pulang salah, mungkin karena gerakannya ruwet lawan jua dasar ada yang daya ingatya rendah, inya secara akademik dasar lambat balajar, terkait intelegensi lah. Jadi jar ku, mudah-mudahan ae Allah memaklumi haja.”* (kalau *low vision* mudah diajari karena dia masih dapat melihat sedikit, tapi kalau buta total sangat susah, bagi mereka konsep atau kebiasaan yang sudah ada maka itulah yang ia ingat, apa yang biasa salah itulah yang ia lakukan. Setelah aku perbaiki gerakannya, nanti kata istriku kembali salah lagi, mungkin karena gerakannya sulit dan juga memang ada yang daya ingatnya rendah, dia secara akademik memang lambat belajar, terkait intelegensi. Mudah-mudahan Allah memaklumi).<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kesulitan mengajar salat untuk klien yang memiliki hambatan penglihatan total dengan klien yang hanya *low vision*. Ketidakmampuan melihat menjadi faktor utama yang menghambat pembelajaran bagi tunanetra, selain itu juga menurut Bapak Sy konsep atau kebiasaan yang sudah lama tertanam bagi tunanetra sangat sulit untuk dirubah, hal tersebut sejalan dengan yang

<sup>36</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 231.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 7 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

diungkapkan oleh Lilis Widaningrum bahwa tunanetra biasanya mempunyai keterbatasan yang mendalam terhadap konsep, terutama konsep visual. Oleh karena itu, proses pembentukan konsep dan pendapat pada anak tunanetra relatif lebih sukar. Seorang tunanetra biasanya bila konsep yang dia pahami sampai pada tarap kesimpulan, mereka akan mempertahankan dengan gigih kesimpulan itu tanpa menghiraukan bukti-bukti bahwa yang mereka pertahankan itu kurang tepat atau bahkan salah.<sup>38</sup> Berdasarkan pernyataan ini maka pendidik bagi tunanetra haruslah orang yang bersifat sabar karena harus selalu mengulang-ulang pembelajaran untuk mengingatkan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa IQ klien dapat menjadi faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Helmawati bahwa orang yang memiliki intelegensi tinggi akan cepat dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau bereaksi terhadap suatu stimulus. Sedangkan orang yang memiliki intelegensi rendah sebaliknya.<sup>39</sup> klien yang memiliki IQ bagus cukup tinggi lebih cepat menguasai pembelajaran salat, sedangkan klien yang memiliki IQ rendah memang lambat dalam menguasai pembelajaran. Selanjutnya Bapak Sy mengungkapkan bahwa:

*“Selain beberapa faktor itu, ada jua faktor umur. Urang nang umurnya sudah tuha ne ilatnya sudah karas jadi ngalih banar maucapakan bacaan bahasa Arab tu, lain kaya urang nang masih anum talakas dilajari. Urang tuha ne bisa tasalah basasambat.”* (Selain beberapa faktor tersebut, ada juga faktor umur. Orang yang usianya sudah tua

---

<sup>38</sup>Lilis Widaningrum, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*, h.19.

<sup>39</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, h. 200.

lidahnya sudah keras jadi susah mengucapkan bacaan dalam bahasa Arab, orang yang usianya masih muda lebih cepar diajari. Orang tua bisa salah mengucapkan).<sup>40</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa usia juga mempengaruhi proses pembelajaran. Orang tua kondisi lidahnya lebih keras jika dibandingkan dengan lidah orang yang masih anak-anak sehingga mereka sangat sulit mengucapkan huruf-huruf dalam bahasa Arab, hampir semua klien adalah orang yang sudah berusia dewasa dan tua.

Selain beberapa faktor yang disampaikan oleh Bapak Sy, menurut Dunkin ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang disebut (*pupil formative experience*) dan faktor sikap yang dimiliki siswa (*pupil properties*).<sup>41</sup>

Latar belakang klien dapat mempengaruhi pembelajaran salat, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat keberagamaan keluarga dan tingkat ekonominya. Klien yang berasal dari keluarga yang taat melaksanakan perintah agama lebih cepat menerima pembelajaran salat jika dibandingkan dengan klien yang berasal dari keluarga yang tingkat keberagamaannya kurang. Selain itu, klien yang berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya baik dapat membeli media perekam suara untuk mereka suara instruktur saat membacakan bacaan salat, sedangkan klien yang tingkat ekonominya rendah hanya mengandalkan ingatan saja.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Instruktur keagamaan Bapak Sy, 7 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura.

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 54.

Klien memiliki sifat yang berbeda-beda. Klien yang rajin menghafal, serius dalam belajar dan memiliki motivasi yang tinggi, bagi mereka proses pembelajaran salat berlangsung dengan baik. Sebaliknya bagi klien yang memiliki sifat pemalas dan tidak memiliki motivasi yang tinggi, bagi mereka proses pembelajaran salat berlangsung dengan sebaliknya.

### **c. Faktor Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, seperti media pelajaran dan perlengkapan sekolah. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah dan penerangan sekolah.<sup>42</sup> Sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk memperhatikan kelengkapan sarana dan prasarana, karena hal tersebut akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura kurang memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran salat sehingga ada beberapa sarana yang tidak tersedia seperti tidak adanya *tape recorder* dan miniatur gerakan salat.

Selain sarana yang kurang diperhatikan, kondisi prasarana juga kurang mendukung. Pembelajaran gerakan salat dilakukan setelah salat isya, namun jalan menuju mushala cukup gelap, meskipun sebagian besar klien adalah penyandang buta total, namun juga harus dipertimbangkan keberadaan klien *low vision*. Selain itu letak ruangan instruktur juga dinilai kurang efektif, untuk sampai ke ruangan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 54.

tersebut instruktur dan klien harus melewati tangga yang cukup tinggi, meskipun mereka sudah terlatih namun kita tetap harus memperhatikan keselamatan mereka.<sup>43</sup>

#### **d. Faktor Lingkungan**

Dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.<sup>44</sup> Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa organisasi kelas pembelajaran salat tunanetra cukup baik, meskipun kadang pembelajarannya tidak dilakukan di kelas. Pembelajaran salat dilakukan secara satu persatu bergantian sehingga instruktur dapat terfokus pada satu klien, namun cara seperti ini juga dapat menghambat pembelajaran karena memerlukan waktu yang lama.

Kondisi iklim sosio-psiko di lingkungan panti sosial ini cukup baik. Panti sosial tersebut terletak di Martapura yang terkenal dengan iklim kerelegiusannya, para instruktur memperlakukan klien dengan baik seperti mengajak mereka bercakap-cakap, bermain bola dan bercanda. Selain itu, di panti sosial ini juga selalu dilaksanakan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya seperti yasinan, pembelajaran membaca Alquran, tilawah, habsy dan burdah. Meskipun demikian, di panti sosial ini belum ada peraturan yang mewajibkan seluruh klien

---

<sup>43</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 11 September 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura pada kegiatan pembelajaran membaca Alquran.

<sup>44</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 57.

dan instruktur melaksanakan salat berjamaah di mushala sehingga ada beberapa klien dan instruktur yang tidak mengikuti salat berjamaah di mushala.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 31 Agustus 2017 di Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapa Martapura.